

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pasar modal Indonesia merupakan salah satu wahana untuk menghimpun dana dan menyalurkan dana masyarakat. Hal ini berarti bahwa dalam pasar modal terdapat dua pihak yang berkepentingan, yaitu sebagai pemodal atau investor dan emiten atau penerbit saham. Pemodal sebagai pihak yang kelebihan dana dapat menginvestasikan dananya pada *financial asset* melalui pasar modal, dengan harapan mendapatkan keuntungan atas investasinya baik berupa deviden maupun berupa *capital gain*. Banyak alasan dan motivasi perusahaan menjual sahamnya kepada masyarakat melalui bursa efek, tetapi alasan utama adalah untuk menarik dana dari masyarakat dengan sasaran untuk memperbaiki struktur modal.

Tercatat hingga akhir 2003, ada lebih dari 350 perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Jakarta. Ini membuktikan bahwa pasar modal di Indonesia mengalami perkembangan yang cukup pesat. Pada laporan akhir tahun 2003, badan pengawas Pasar Modal (BAPEPAM), IHSG BEJ pada tahun 2003 merupakan salah satu indeks dengan kinerja terbaik dibanding beberapa negara dengan adanya peningkatan sebesar 63,08% dibanding dengan tahun sebelumnya.

Sebelum memutuskan untuk membeli atau menjual saham, para pemodal sangat memerlukan informasi, baik informasi yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan. Informasi ini digunakan untuk pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pemilihan portfolio investasi yang paling menguntungkan

dengan tingkat resiko tertentu. Informasi tersebut akan memiliki makna atau nilai bagi investor jika keberadaan informasi tersebut menyebabkannya melakukan transaksi di pasar modal, dimana transaksi ini tercermin melalui perubahan harga saham dan volume perdagangan saham. Dengan demikian, seberapa jauh relevansi atau kegunaan suatu informasi dapat disimpulkan diantaranya dengan mempelajari kaitan antara pergerakan harga saham di pasar modal dengan keberadaan informasi tersebut. Alat ukur yang bisa digunakan untuk menunjukkan reaksi pasar terhadap kandungan informasi adalah dengan mengukur *abnormal return*nya. Suatu pengumuman yang mengandung informasi akan memberikan *abnormal return* terhadap pasar.

Dengan semakin pesatnya perkembangan pasar modal di Indonesia dewasa ini, maka peranan laporan keuangan menjadi semakin penting. Laporan keuangan merupakan sarana utama dimana informasi keuangan dikomunikasikan kepada pihak diluar perusahaan. Bagi investor, informasi akuntansi merupakan data dasar dalam melakukan analisis saham serta untuk memprediksi prospek *earnings* di masa mendatang. Informasi laba merupakan komponen laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang, memprediksi laba, dan menaksir resiko dalam investasi atau meminjamkan dana (SFAC No. 1 Thn 1992).

Laba memiliki potensi informasi yang sangat penting bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan. Hal ini akan membantu kepada investor, kreditor, dan pemakai lainnya, baik yang sekarang maupun yang potensial, dalam menilai

jumlah, waktu, dan ketidakpastian penerimaan kas dari dividen dan bunga di masa yang akan datang (Zainuddin dan Hartono, 1999).

Pasar memiliki kecenderungan untuk bereaksi terhadap segala informasi yang berhubungan dengan perusahaan emiten karena hal tersebut akan mempengaruhi investasi mereka di perusahaan tersebut. Untuk itu laporan keuangan harus mampu menggambarkan posisi keuangan dan hasil-hasil usaha perusahaan pada saat tertentu secara wajar. Tujuan pelaporan keuangan adalah untuk memberikan (1) informasi yang berguna dalam keputusan investasi dan kredit, (2) informasi yang berguna dalam menilai prospek arus kas, (3) informasi mengenai sumber daya perusahaan, klaim terhadap sumber daya itu, dan perubahan dalam sumber daya tersebut (Kieso dan Weygandt, 1995).

Tujuan pokok pelaporan keuangan lainnya adalah menyediakan informasi tentang kinerja finansial perusahaan dalam periode pelaporan. Kinerja perusahaan dievaluasi terutama berdasar laba yang dihasilkan. Dalam kaitan ini FASB menyatakan bahwa: "fokus utama pelaporan keuangan adalah informasi tentang kinerja suatu perusahaan yang diukur berdasar laba dan komponen-komponen yang membentuk laba tersebut".

Dalam SFAC No.1 diuraikan bahwa informasi laba merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau pertanggung jawaban manajemen. Adanya kecenderungan lebih memperhatikan laba ini disadari oleh manajemen, khususnya manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi tersebut, sehingga menimbulkan dorongan untuk melakukan perilaku menyimpang (*dysfunction behaviour*).

Perekayasa laporan keuangan menjadi salah satu topik penelitian yang banyak diminati, lebih khusus lagi adalah topik yang berkaitan dengan praktik perataan laba atau *income smoothing*. Perataan laba (*income smoothing*) dapat didefinisikan sebagai suatu usaha yang dilakukan oleh manajemen untuk menekan variasi dalam laba (Beidleman, 1973). Manajemen laba menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa (Setiawati dan Na'im, 2000).

Michelson, et al (1995) mengamati bahwa penelitian-penelitian yang telah dilakukan mengenai praktik perataan laba biasanya difokuskan pada tiga isu pokok, yaitu: (1) apakah perusahaan benar-benar telah melakukan perataan laba, (2) kemampuan berbagi teknik akuntansi untuk meratakan laba, dan (3) kondisi yang efektif untuk melakukan perataan laba. Penelitian mengenai perataan laba juga difokuskan pada motivasi manajemen dalam melakukan perataan laba, obyek perataan, dimensi perataan, dan variable perataan. Pada dasarnya, praktik perataan laba diharapkan dapat memberikan pengaruh yang menguntungkan bagi nilai saham serta penilaian kinerja manajemen.

Para pendukung *income smoothing* menyatakan perusahaan yang dapat meminimalisasi fluktuasi penghasilan atau labanya akan mengurangi tingkat resiko para pemodal, sehingga apabila segala sesuatunya tidak berubah akan dapat menaikkan harga sahamnya. Ilmainir (1993) menemukan bukti bahwa perataan laba didorong oleh harga saham, perbedaan antara laba aktual dan laba normal,

dan pengaruh perubahan kebijakan akuntansi terhadap laba. Penelitian mengenai praktik perataan laba di Indonesia menghasilkan beberapa temuan yang berbeda.

Perataan laba menjadi suatu hal yang merugikan investor karena investor tidak akan memperoleh informasi yang akurat mengenai laba untuk mengevaluasi tingkat pengembalian dan varian dari portofolionya apabila terdapat perataan laba. Dengan mempertimbangkan bahwa praktik perataan laba dapat menyediakan sinyal yang dapat meningkatkan akurasi prediksi laba, serta masih terdapat pertentangan hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh informasi laba perusahaan yang melakukan praktik perataan laba terhadap reaksi pasar, maka penelitian ini ingin melihat sejauh mana pasar bereaksi terhadap pengumuman informasi laba yang dilakukan oleh perusahaan yang melakukan praktik perataan laba.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka penulis ingin melakukan penelitian dengan judul : **PENGARUH PENGUMUMAN INFORMASI LABA PERUSAHAAN TERHADAP *ABNORMAL RETURN* : KASUS PRAKTIK PERATAAN LABA PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK JAKARTA 1999- 2003.**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah maka yang menjadi pokok masalah adalah :

Apakah pengumuman informasi laba perusahaan yang melakukan praktik perataan laba berpengaruh terhadap *abnormal return*.

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui apakah pengumuman informasi laba perusahaan yang melakukan praktik perataan laba berpengaruh terhadap *abnormal return*.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Bagi perusahaan emiten

Sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kebijakan akuntansi yang berkaitan dengan laba.

2. Bagi investor

Sebagai bahan pertimbangan dalam menetapkan pilihan yang tepat dalam investasi sehingga dapat mengoptimalkan keuntungan dan meminimalkan resiko atas investasi dana.

3. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran untuk penelitian-penelitian selanjutnya sehingga lebih baik dan lebih menyempurnakan hasil penelitian ini.

1.5 Sistematika Pelaporan

Pembahasan skripsi ini disusun dalam lima bab dan masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab. Uraian bab demi bab adalah sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan

Pada pendahuluan penelitian ini memuat latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan dan manfaat serta sistematika penelitian.

Bab II : Kajian Pustaka

Pada bab ini akan dipaparkan definisi tentang laba, kandungan informasi laba, serta definisi, tipe, dan tujuan perataan laba dan tinjauan penelitian terdahulu.

Bab III : Metodologi Penelitian

Pada bab ini akan dijelaskan populasi dan sampel penelitian, data dan sumber data, variable dan pengukuran variabel, serta analisis data.

Bab IV : Analisis dan Pembahasan

Pada bab ini berisi tentang informasi mengenai hasil-hasil perhitungan indeks perataan laba, *abnormal return*, uji hipotesis atau uji signifikansi serta pembahasan atas informasi yang dihasilkan dari olahan data tersebut.

Bab V : Kesimpulan dan Saran

Pada bab ini akan dikemukakan kesimpulan-kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, saran-saran yang sekiranya dapat menjadi masukan serta memberi manfaat bagi pembaca maupun penelitian berikutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Laba

Salah satu tujuan pelaporan keuangan adalah memberikan informasi keuangan yang dapat menunjukkan prestasi perusahaan dalam menghasilkan laba (*earnings per share*). Dengan konsep yang selama ini digunakan diharapkan para pemakai laporan dapat mengambil keputusan ekonomi yang tepat sesuai dengan kepentingannya.

Pengertian laba yang dianut oleh struktur akuntansi sekarang ini adalah laba akuntansi yang merupakan selisih pengukuran pendapatan dan biaya. Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan (KDPPLK) membahas tentang penghasilan dalam hal ini laba. Pada paragraph 69 KDPPLK menyatakan bahwa penghasilan bersih (laba) seringkali digunakan sebagai ukuran kinerja atau sebagai dasar bagi ukuran yang lain seperti imbalan investasi atau penghasilan per saham.

Disisi lain, akuntan mendefinisikan laba dari sudut pandang perusahaan sebagai suatu kesatuan (*entity*). Laba akuntansi secara operasional didefinisikan sebagai perbedaan antara pendapatan yang direalisasi dari transaksi yang terjadi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut (Anis Chariri dan Imam Ghazali, 2003). Belkaoui (1993) menyebutkan bahwa laba akuntansi memiliki lima karakteristik sebagai berikut :

1. Laba akuntansi didasarkan pada transaksi aktual terutama yang berasal dari penjualan barang/jasa.
2. Laba akuntansi didasarkan pada postulat periodisasi dan mengacu pada kinerja perusahaan selama satu periode tertentu.
3. Laba akuntansi didasarkan pada prinsip pendapatan yang memerlukan pemahaman khusus tentang definisi, pengukuran, dan pengakuan pendapatan.
4. Laba akuntansi memerlukan pengukuran tentang biaya (*expense*) dalam bentuk *cost histories*.
5. Laba akuntansi menghendaki adanya penandingan (*matching*) antara pendapatan dengan biaya yang relevan dan berkaitan dengan pendapatan tersebut.

2.1.1 Kandungan Informasi Laba

Dua kelompok pemakai informasi akuntansi adalah pihak internal dan pihak eksternal perusahaan. Pihak internal perusahaan yang utama adalah manajemen, yang memerlukan informasi akuntansi untuk membantu mereka dalam melaksanakan fungsi-fungsi manajerialnya.

Pihak eksternal adalah para individu maupun institusi diluar organisasi atau perusahaan yang mempunyai atau berniat untuk secara langsung maupun tidak langsung mempunyai kepentingan didalam perusahaan, termasuk diantaranya adalah investor.

Investor yang ingin melakukan investasi atau yang ingin melakukan divestasi harus melihat informasi apa yang terkandung dalam laba sehingga bisa membuat

keputusan yang terbaik. Informasi laba menggambarkan kinerja manajemen perusahaan dalam mengelola sumber daya perusahaan. Informasi yang terkandung dalam laba ini sangat penting karena direaksi oleh investor. Ketika laba tahunan diumumkan, investor akan bereaksi terhadap informasi laba yang dilaporkan. Bagi investor, informasi yang dilaporkan bisa bersifat *bad news* atau *good news*, tergantung dari apa yang diekspektasikan oleh investor.

Anis Chariri dan imam Ghazali(2003), menyatakan bahwa informasi laba dapat digunakan untuk memenuhi beberapa tujuan. Tujuan pelaporan laba adalah untuk menyediakan informasi yang bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan. Informasi tentang laba perusahaan dapat digunakan :

1. Sebagai indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat kembalian (*rate of return on invested capital*).
2. Sebagai pengukur prestasi manajemen.
3. Sebagai alat pengendalian alokasi sumber daya ekonomi suatu Negara.
4. Sebagai dasar penentuan besarnya pengenaan pajak.
5. Sebagai dasar kompensasi dan pembagian bonus.
6. Sebagai alat motivasi manajemen dalam pengendalian perusahaan.
7. Sebagai dasar untuk kenaikan kemakmuran.
8. Sebagai dasar pembagian deviden.

2.1.2 Informasi asimetri

Informasi merupakan kebutuhan yang mendasar bagi para investor dalam pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan ini berkaitan dengan pilihan

portofolio investasi yang paling menguntungkan dengan tingkat resiko tertentu. Informasi dapat mengurangi ketidakpastian yang terjadi, sehingga keputusan yang diambil diharapkan akan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai (Hanafi, 2002). Informasi asimetri merupakan kondisi dimana suatu pihak memiliki informasi yang tidak diketahui oleh pihak lain. Sehingga beberapa konsekuensi tertentu hanya akan diketahui oleh suatu pihak tanpa diketahui pihak lain yang juga memerlukan informasi tersebut (Veronica dan Yanivi, 2003: 330).

Easley et al. (1996) dalam penelitian Lychreng (2003) menyatakan bahwa ketika saham diperdagangkan, seorang pelaku pasar akan menghadapi kerugian jika pelaku pasar yang lain melakukan transaksi dengan memanfaatkan informasi privat yang mereka miliki, sehingga dalam pasar yang bersangkutan terjadi informasi asimetri. Dalam aktivitas perdagangan, informasi asimetri akan banyak dihadapi oleh investor individual, jika dibandingkan dengan investor institusional.

Laporan keuangan sebagai sarana informasi yang ditujukan untuk mengurangi informasi asimetri antara manajemen dan pemilik perusahaan, memiliki kelemahan tertentu. Sekalipun pembuatan laporan keuangan telah diatur oleh suatu standar yang telah ditetapkan oleh profesi akuntan sendiri, namun perlu disadari bahwa laporan keuangan mengandung banyak asumsi, penilaian (*judgement*) serta pilihan metode perhitungan yang dapat digunakan oleh pembuatnya. Adanya pilihan kebijakan akuntansi dalam standar yang dapat digunakan membuat manajemen memiliki cukup keleluasaan untuk memanipulasi laporan keuangan tersebut.

2.2 Manajemen Laba

2.2.1 Definisi Manajemen Laba

Earnings management atau manajemen laba merupakan suatu fenomena baru yang telah menambah wacana perkembangan teori akuntansi. Istilah manajemen laba muncul sebagai konsekuensi langsung dari upaya-upaya manajer atau pembuat laporan keuangan untuk melakukan manajemen informasi akuntansi, khususnya laba (*earnings*).

Ada beberapa definisi yang menjelaskan manajemen laba, di antaranya Scott (2000) menjelaskan manajemen laba adalah pilihan kebijakan akuntansi oleh manajer yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang spesifik. Scott mengatakan bahwa kita dapat memikirkan manajemen laba sebagai sikap oportunistis manajer untuk memaksimalkan kepuasannya ketika berhadapan dengan kompensasi dan perjanjian utang. Dalam hal kompensasi, perusahaan akan mengantisipasi kesempatan manajer untuk melakukan manajemen laba. Pemberi pinjaman akan melakukan hal yang sama dalam menentukan tingkat bunga yang mereka minta. Manajemen laba memberikan fleksibilitas kepada manajer untuk melindungi mereka sendiri dan perusahaan dalam berhadapan dengan realisasi keadaan yang tidak dapat diantisipasi terhadap kontrak tersebut.

Menurut Merchant (1998) dalam Mahmudi (2001) pengertian manajemen laba adalah tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk mempengaruhi laba yang dilaporkan yang bisa memberikan informasi mengenai keuntungan ekonomis (*economics advantage*) yang sesungguhnya tidak dialami perusahaan, yang dalam jangka panjang tindakan tersebut bahkan bisa merugikan perusahaan.

Manajemen laba diduga muncul atau dilakukan oleh manajer atau para pembuat laporan keuangan dalam proses pelaporan keuangan suatu organisasi karena mereka mengharapkan suatu manfaat dari tindakan yang dilakukan. Manajemen laba menjadi menarik karena dapat memberikan gambaran akan perilaku manajer dalam melaporkan kegiatan usahanya pada suatu periode tertentu, yaitu adanya kemungkinan munculnya motivasi tertentu yang mendorong mereka untuk memanaje atau mengatur data keuangan yang dilaporkan. Perlu dicatat disini bahwa manajemen laba tidak harus dikaitkan dengan upaya untuk memanipulasi data atau informasi akuntansi, tetapi lebih condong dikaitkan dengan pemilihan metode akuntansi (*accounting methods*) untuk mengatur keuntungan yang bisa dilakukan karena memang diperkenankan menurut *accounting regulations*.

Magnan dan Cormier (1997) menyatakan bahwa ada tiga sasaran yang dapat dicapai oleh manajer sehubungan dengan praktek manajemen laba. Ketiga sasaran tersebut adalah minimisasi biaya politis (*political cost minimization*), maksimisasi kesejahteraan manajer (*manager wealth maximization*) dan minimisasi biaya finansial (*minimization of financing costs*).

2.2.2 Bentuk-bentuk Manajemen Laba

Menurut Scoot (1997: 365) dalam penelitian Suyatmin dan Agus Endro Suwarno (2002), menyebutkan bentuk-bentuk manajemen laba, yang dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

- a. *Taking a Bath*. Terjadinya *taking a bath* pada periode reorganisasi termasuk pengangkatan CEO baru. Bila perusahaan harus melaporkan

laba yang tinggi, manajer merasa dipaksa untuk melaporkan laba yang tinggi, konsekuensinya manajer akan menghapus aktiva dengan harapan laba yang akan datang dapat meningkat. Bentuk ini mengakui adanya biaya pada periode mendatang dan kerugian pada periode berjalan, ketika kondisi buruk yang tidak menguntungkan tidak dapat dihindari pada periode tersebut. Untuk itu manajemen harus menghapus beberapa aktiva dan membebaskan perkiraan biaya mendatang serta melakukan *Clear The Desk*, sehingga laba yang dilaporkan pada periode yang akan datang meningkat.

- b. Minimisasi laba. Bentuk ini hampir sama dengan bentuk pertama, namun lebih sedikit lunak, yakni dilakukan sebagai alasan politis pada periode laba yang tinggi dengan mempercepat penghapusan aktiva tetap dan aktiva tidak berwujud dan mengakui pengeluaran-pengeluaran sebagai biaya.
- c. Maksimisasi laba. Tindakan atas maksimisasi laba bertujuan untuk melaporkan pendapatan bersih yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang mungkin akan memaksimalkan pendapatan. Jadi maksimisasi laba dilakukan pada saat laba menurun.
- d. Perataan Laba. Perataan laba merupakan normalisasi laba yang dilakukan secara sengaja untuk mencapai kecenderungan tertentu. Usaha yang disengaja untuk meratakan atau memfluktuasikan tingkat laba sehingga pada saat sekarang dipandang normal bagi suatu perusahaan.

Dalam hal ini perataan laba menunjukkan suatu usaha manajemen perusahaan untuk mengurangi batas-batas yang diijinkan dalam praktek akuntansi dan prinsip manajemen yang wajar. Perataan laba dapat didefinisikan sebagai suatu sarana yang digunakan manajemen untuk mengurangi variabilitas sederetan target yang terlihat, karena adanya manipulasi variabel-variabel akuntansi semu atau transaksi riil.

2.3 Tinjauan Umum Perataan Laba

2.3.1 Pengertian Perataan Laba

Perataan laba diartikan sebagai usaha manajemen untuk mengurangi variabilitas laba selama satu atau beberapa periode tertentu sehingga laba tidak terlalu berfluktuasi. Selain berhubungan dengan bonus compensation plan (yang dikaitkan dengan kinerja manajemen yang dinilai melalui laporan laba rugi), perataan laba juga ditujukan untuk memperbaiki citra perusahaan dimata eksternal bahwa perusahaan mempunyai tingkat resiko yang rendah.

Koch (1981) mendefinisikan perataan laba sebagai suatu alat yang digunakan manajemen untuk mengurangi variabilitas aliran angka laba yang dilaporkan relatif terhadap aliran yang merupakan target manajemen dengan memanipulasi variabel artifisial (akuntansi) atau variable riil (transaksional).

Sedangkan Beidleman (1973) mendefinisikan perataan laba sebagai suatu usaha yang dilakukan oleh manajemen untuk menekan variasi dalam laba sejauh yang dimungkinkan oleh prinsip-prinsip akuntansi. Dalam hal ini, manajemen

berusaha mencari celah-celah dalam prinsip akuntansi yang bisa diterobos untuk mencapai tujuannya.

2.3.2 Tipe perataan Laba

Praktik perataan laba dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya : dengan melakukan perataan laba melalui alokasi untuk beberapa periode tertentu, melalui klasifikasi atau melalui suatu kejadian tertentu. Moses (1987) menyatakan bahwa pilihan metode akuntansi dapat digunakan untuk meratakan laba.

Masyarakat pada umumnya lebih memperhatikan laba yang terdapat dalam laporan keuangan. Keadaan ini mendorong manajemen untuk memilih metode akuntansi yang tepat menurut perusahaan. Sehingga membuat manajemen akan memilih metode akuntansi yang dapat menaikkan laba, mengurangi total kewajiban, meningkatkan pendapatan serta menaikkan biaya.

Eckel (1981) mengidentifikasi dua jenis perilaku laba, yaitu : *naturally smooth and intentionally smooth by management*. *Naturally smooth income* dihasilkan dari proses yang secara natural menghasilkan laba yang rata. *Intentionally smooth by management* dapat dihasilkan dari tindakan manajemen baik secara *artificial* atau *real smoothing*. *Artificial smoothing* atau sering juga disebut *accounting smoothing* yaitu perataan laba melalui prosedur akuntansi yang diterapkan untuk memindahkan biaya dan atau pendapatan dari suatu periode ke periode yang lain. *Real smoothing* adalah perataan laba yang dilakukan melalui transaksi keuangan sesungguhnya dengan mempengaruhi laba melalui perubahan dengan sengaja atas kebijakan operasi dan waktunya. Beberapa perusahaan terbukti melakukan perataan laba dengan menggunakan cara ini (Koch, 1981 dan

Holthausen et.al. 1995). Misalnya, seseorang manajer memutuskan mengeluarkan sejumlah dana untuk biaya riset dan pengembangan suatu tahun tertentu.

Selain perataan riil dan artificial dalam literatur dikenal jenis-jenis perataan yang lain. Barnea (1976) membedakan tiga jenis perataan laba sebagai berikut :

1. Perataan melalui waktu terjadinya transaksi atau pengakuan transaksi.

Pihak manajemen dapat menentukan atau mengendalikan waktu transaksi melalui kebijakan manajemen sendiri (*accrual*), misal: pengeluaran biaya riset dan pengembangan. Selain itu kebijakan pemberian diskon dan kredit sehingga hal ini dapat menyebabkan meningkatnya jumlah piutang dan penjualan pada bulan terakhir tiap kuartar, sehingga laba terlihat stabil.

2. Perataan melalui alokasi dari waktu ke waktu. Manajer memiliki kewenangan untuk mengalokasikan pendapatan atau beban untuk periode tertentu.

3. Perataan melalui klasifikasi. Manajemen memiliki kewenangan dan kebijakan sendiri untuk mengklasifikasikan pos-pos laba rugi dalam kategori yang berbeda. Misalnya, jika pendapatan non operasi sulit untuk didefinisikan maka manajer dapat mengklasifikasikan pos itu pada pendapatan operasi tau pendapatan non operasi. Dan hal ini dapat digunakan sewaktu-waktu untuk meratakan laba melihat kondisi pendapatan periode itu.

Selain itu Fei Ming (2003) menyebutkan beberapa contoh bentuk manipulasi yang kerap dipraktikkan oleh perusahaan, baik yang bersifat untuk menggembungkan pendapatan maupun mengurangi biaya, yaitu :

- a. *Deferral of cost*. Penangguhan pencatatan biaya yang terjadi sekarang ke masa datang sehingga arus kas perusahaan saat ini seakan-akan terlihat positif
- b. *Front end income loading*. Membukukan pendapatan yang baru terealisasi di masa datang sebagai pendapatan sekarang sehingga pendapatan perusahaan saat ini terlihat besar. Contoh, pembayaran yang akan diterima dari konsumen di masa datang dibukukan sebagai pendapatan saat ini.

Pendapatan yang diperoleh konsumen di masa datang tidaklah dapat secara langsung diasumsikan sebagai pendapatan perusahaan saat ini karena masih terdapat berbagai kemungkinan pendapatan tersebut akan "gagal" diperoleh .

- c. *Overly optimistic assumption*. Penggunaan asumsi-asumsi yang terlalu optimistis. Apabila terdapat tekanan dari pemegang saham mayoritas terhadap pihak manajemen untuk menghasilkan keuntungan sebesar-besarnya bagi perusahaan, pihak manajemen cenderung membuat asumsi-asumsi terlalu optimistis yang berkaitan dengan pertumbuhan penjualan dan laba perusahaan.

Meskipun sulit bagi investor untuk mendeteksi adanya manipulasi dalam laporan keuangan, namun setidaknya investor harus melakukan deteksi awal apabila telah terjadi penyimpangan dan praktik manipulasi pada laporan akuntansi keuangan perusahaan.

Seorang investor harus melakukan pengamatan secara cermat (seperti yang dilakukan oleh para analis saham profesional) terhadap setiap detail, asumsi, catatan kaki (*foot notes*), yang terdapat pada setiap laporan keuangan. Dengan seringnya melakukan pengamatan, kemampuan investor menjadi terlatih untuk mewaspadai bilamana terjadi penyimpangan pada laporan keuangan tersebut.

Menurut Fei Ming (2003) terdapat beberapa hal yang perlu dicermati oleh investor dalam mendeteksi kemungkinan terjadinya manipulasi laporan keuangan. Yaitu :

- a. Apabila perusahaan publik tersebut mengadopsi asumsi, prinsip, praktik dan standar akuntansi baru yang bersifat kurang konservatif dibandingkan sebelumnya. Contoh, keputusan untuk menggunakan periode depresiasi aset yang lebih panjang sehingga beban depresiasi per tahunnya terlihat seakan-akan menjadi lebih kecil.
- b. Perusahaan mengadopsi standar akuntansi baru yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan saat ini.
- c. Laba perusahaan lebih didominasi oleh keuntungan yang diperoleh dari transaksi yang bersifat *one time* (contoh laba dari fluktuasi nilai tukar valuta asing) dan bukan dari bisnis utama (*core business*) perusahaan.
- d. Perusahaan sering berganti-ganti auditor. Auditor memegang peranan penting dalam menilai kewajaran dan memastikan suatu laporan keuangan telah sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Seorang auditor yang baik akan menolak ajakan untuk membiarkan suatu manipulasi terjadi dan

Seorang investor harus melakukan pengamatan secara cermat (seperti yang dilakukan oleh para analis saham profesional) terhadap setiap detail, asumsi, catatan kaki (*foot notes*), yang terdapat pada setiap laporan keuangan. Dengan seringnya melakukan pengamatan, kemampuan investor menjadi terlatih untuk mewaspadai bilamana terjadi penyimpangan pada laporan keuangan tersebut.

Menurut Fei Ming (2003) terdapat beberapa hal yang perlu dicermati oleh investor dalam mendeteksi kemungkinan terjadinya manipulasi laporan keuangan. Yaitu :

- a. Apabila perusahaan publik tersebut mengadopsi asumsi, prinsip, praktik dan standar akuntansi baru yang bersifat kurang konservatif dibandingkan sebelumnya. Contoh, keputusan untuk menggunakan periode depresiasi aset yang lebih panjang sehingga beban depresiasi per tahunnya terlihat seakan-akan menjadi lebih kecil.
- b. Perusahaan mengadopsi standar akuntansi baru yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan saat ini.
- c. Laba perusahaan lebih didominasi oleh keuntungan yang diperoleh dari transaksi yang bersifat *one time* (contoh laba dari fluktuasi nilai tukar valuta asing) dan bukan dari bisnis utama (*core business*) perusahaan.
- d. Perusahaan sering berganti-ganti auditor. Auditor memegang peranan penting dalam menilai kewajaran dan memastikan suatu laporan keuangan telah sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Seorang auditor yang baik akan menolak ajakan untuk membiarkan suatu manipulasi terjadi dan

cenderung untuk mengundurkan diri sebagai auditor di perusahaan tersebut. Apabila suatu perusahaan sering berganti-ganti auditor, investor harus waspada apa gerangan yang terjadi di balik fenomena tersebut.

- e. Perusahaan tumbuh terlalu pesat. Pertumbuhan penjualan, laba, dan kas tumbuh dengan sangat cepat. Investor perlu memastikan apakah pertumbuhan tersebut secara riil berasal dari operasi perusahaan atau hanyalah akal-akalan pihak manajemen dalam melakukan *creative accounting*.

Hendaknya investor juga menyimpan catatan historis laporan keuangan perusahaan yang telah dipublikasikan sebelumnya. Hal ini akan membantu investor dalam melihat tren perkembangan kinerja perusahaan. Investor sebaiknya memiliki pengetahuan tentang dasar-dasar akuntansi dan standar akuntansi yang berlaku, atau paling tidak memiliki kemampuan untuk membaca laporan keuangan. Akan sangat fatal akibatnya bagi investor yang tidak mampu membaca informasi yang terdapat pada laporan keuangan karena di sanalah sebagian besar kondisi fundamental perusahaan tercermin.

2.3.3 Tujuan Perataan Laba

Tujuan perataan laba menurut Foster (1989) adalah sebagai berikut :

1. Memperbaiki citra perusahaan dimata pihak luar bahwa perusahaan tersebut memiliki resiko yang rendah.
2. Memberikan informasi yang relevan dalam melakukan prediksi terhadap laba dimasa yang akan datang.
3. Meningkatkan kepuasan relasi bisnis.

4. Meningkatkan persepsi pihak eksternal terhadap kemampuan manajemen
5. Meningkatkan kompensasi bagi pihak manajemen.

Sedangkan Brayshaw dan Eldin (1989) mengungkapkan dua alasan mengapa manajemen diuntungkan dengan adanya praktik perataan laba: *pertama*, skema kompensasi manajemen dihubungkan dengan kinerja perusahaan yang disajikan dalam laba akuntansi yang dilaporkan, karena itu setiap fluktuasi dalam laba akan berpengaruh langsung terhadap kompensasinya dan *kedua*, fluktuasi dalam kinerja manajemen dapat mengakibatkan intervensi pemilik untuk mengganti manajemen secara langsung. Ancaman penggantian ini mendorong manajemen untuk membuat laporan kinerja yang sesuai dengan keinginan pemilik.

Dengan melakukan perataan laba maka perusahaan akan mampu mengendalikan *abnormal return* yang terjadi ketika laba diumumkan. Investor akan melihat dan menilai kinerja manajemen dan kondisi perusahaan melalui laporan laba rugi. Dengan menampilkan laba yang relatif stabil diharapkan akan meningkatkan persepsi pihak eksternal mengenai kinerja manajemen perusahaan tersebut.

Pada umumnya, diduga ada dua motivasi utama dalam praktik perataan laba yaitu: (1) untuk mempertinggi keandalan prediksi berdasarkan deretan perataan angka-angka akuntansi yang diamati sepanjang suatu pola yang dianggap terbaik atau normal oleh manajemen dan (2) untuk mengurangi resiko sistematis pada khususnya dengan mengurangi kovarian pengembalian perusahaan dengan pengembalian pasar.

2.4 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Pada penelitian yang dilakukan oleh Sesilia dan Nurkholis (2001) dengan judul “Analisis reaksi pasar terhadap informasi laba : Kasus praktik perataan laba pada perusahaan yang terdaftar di bursa efek Jakarta”. yang menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar di bursa efek Jakarta sampai akhir 1993 sebanyak 35 perusahaan, menyimpulkan bahwa reaksi pasar tidak terlalu kuat untuk perusahaan yang melakukan perataan laba. Selain itu penelitian ini juga menyimpulkan bahwa terdapat praktik perataan laba di Indonesia dan menemukan bahwa (1) angka laba memiliki kandungan informasi yang bermanfaat bagi pasar, yang terlihat dari hubungan antara *unexpected earnings* dengan *abnormal return* pada sekitar tanggal pengumuman informasi laba perusahaan.

Penelitian ini juga mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Utami dan Sumarhadi (1998), (2) rata-rata abnormal return yang terjadi pada periode peristiwa pengumuman laba tidak signifikan secara statistik, (3) praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan mempunyai manfaat untuk memperbaiki citra perusahaan di mata investor karena variabilitas laba yang rendah berarti resiko perusahaan tersebut kecil. Biedleman (1973) berpendapat bahwa “perataan laba seharusnya memperluas pasar saham perusahaan dan membawa pengaruh yang menguntungkan nilai saham”. Sedangkan, Lev dan Kunitzky (1974) menyatakan bahwa “kondisi tersebut tidak dapat dengan sendirinya membuktikan bahwa para pemegang saham lebih menyukai perataan laba”.

Penelitian yang dilakukan Beattie *et.al* (1994) menemukan sebuah alasan bahwa perataan laba dilakukan untuk mengurangi resiko perusahaan. Sedangkan Michelson *et.al* (1995) menemukan bukti bahwa resiko bisnis perusahaan yang melakukan perataan laba lebih rendah daripada resiko bisnis perusahaan yang tidak melakukan perataan laba.

Penelitian ini merupakan penelitian yang mereplikasi penelitian yang sudah pernah dilakukan oleh Sesilia Dwiatmini dan Nurkholis pada tahun 2001 yang mengambil data informasi laba perusahaan tahun 1993 sampai dengan 1998. Penelitian ini menggunakan data informasi laba perusahaan tahun 1999 sampai dengan tahun 2003 dimana kondisi perekonomian Indonesia relatif lebih stabil sehingga diharapkan faktor kondisi krisis ekonomi Indonesia pada tahun 1998 tidak berimbas pada penelitian ini.

2.5 Formulasi Hipotesis

Pengumuman informasi laba perusahaan merupakan informasi yang sangat penting bagi investor. Investor menggunakan laporan keuangan sebagai media untuk dalam menilai kinerja perusahaan. Atas dasar pertimbangan itulah maka manajemen berusaha menyajikan laporan keuangan sewajar mungkin, termasuk menyajikan laba perusahaan yang tidak terlalu fluktuatif. Pasar cenderung bereaksi terhadap segala informasi yang berkaitan dengan perusahaan emiten karena akan mempengaruhi nilai investasinya di perusahaan tersebut.

Dengan melakukan manipulasi laba untuk melakukan *smooth income*, diharapkan reaksi pasar atas pengumuman informasi laba tidak terlalu kuat.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana reaksi pasar atas pengumuman informasi laba perusahaan yang melakukan perataan laba, dengan hipotesis :

Ha : Informasi laba perusahaan yang melakukan perataan laba berpengaruh terhadap abnormal return.